

**PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL
ANAK MELALUI BERMAIN PERAN JUAL BELI DI
KELOMPOK B3 TK TUNAS MURNI BATU TABA
KECAMATAN AMPEK ANGKEK
KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (SI)*



OLEH :

MARDHIAH. A R.

NIM: 08341

**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK MELALUI BERMAIN PERAN JUAL BELI DI KELOMPOK B3 TK TUNAS MURNI BATU TABA KECAMATAN AMPEK ANGKEK KABUPATEN AGAM

Nama : Mardhiah, A.R
NIM : 08341
Program Studi : Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Ismaniar, S.Pd, M.Pd
NIP. 197606232005012002

Drs. Jalius
NIP. 195912221986031001

PENGESAHAN

**Dinyatakan Lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan
Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

Judul : Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Melalui
Bermain Peran Jual Beli Di Kelompok B3 Tk Tunas Murni
Batu Taba Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam

Nama : Mardhiah, A.R

NIM : 08341

Program Studi : Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Ismaniar, S.Pd, M.Pd	1.
2. Sekretaris	: Drs. Jalius	2.
3. Anggota	: Prof. Dr. Aliasar, M. Ed	3.
4. Anggota	: Dra. Wirdatul 'Aini, M.Pd	4.

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Ya allah aku tak sanggup akan surgaMU
Tapi akupun tak sanggup akan NerakaMu
Maka dari itu berikanlah ampunan kepadaku
Karena Engkau lah pengampun dosa umatMu*

*Seandainya aku boleh memilih
Biarlah aku jadi sang fajar
Yang gigih mengusir kelam
Lalu menyingkir memberi tempat
Bagi sang surya yang lebih cemerlang*

*Biarlah aku menjadi bintang dan bulan
Yang tidak angkuh ketika bertahta dan tidak mengeluh ketika terbenam
Takkan pernah ku ingkari bahwa....
Aku pernah merasa kehidupan ini tak adil
Dan Rihdo-Mu tak menjamahku*

*Langkah ini pernah terhenti
Tangan ini pernah berhenti berharap dan menggapai
Aku pernah jatuh..... dan aku pernah kalah.....
Namun satu hal yang pasti
Aku tetap mempercayai ada-Mu*

*Dalam kesetiaan hati yang paling dalam
Seperti hari ini, Kau hadirkan mu'jizat-Mu untuk aku tepati janji
Wujudkan impian orang-orang yang terkasih dalam hidupku, Terima kasih Tuhan.
Masih panjang jalan yang harus ku tempuhi*

Satu babak dalam perjalanan panjangku telah usai
Telah berbagai peristiwa ku jalani
Kasih sayang, keindahan, kekecewaan dan penderitaan
Kini kebahagiaan berakarlai sudah
Saat kudengar sebuah kata yang selama ini kuimpikan
Tiada kata yang terucap, hanya air mata
Tapi aku sadar perjuangan belum berakhir
Masih panjang jalan yang akan kutempuhi
Tapi aku yakin
Allah tidak akan pernah memberikan cobaan melampaui batas kemampuan hamba-nya
Kebahagiaan ini tidak terwujud dengan sendirinya
Tiada usaha yang dapat dikerjakan tanpa bantuan orang yang disekelilingku
Pada kesempatan ini tertumpang ucapan terimakasih dan rasa bahagia
Buat orang-orang yang tersayang dan tercinta
Terimakasihku untukmu suamiku tercinta Sabri
Yang telah memberikan pengertian dan pengorbanan
Demi terwujudnya cita-cita yang kuimpikan
Buat ananda Muammar Salsabil dan M. Iqbal Darussalam
Yang telah memberikan semangat, pengertian dan pengorbanan
Serta buat ananda tercinta Habiburrahman Tabina
Yang terkadang sering ditinggal dengan tante dan bahkan terabaikan
Buat kakanda Naemah,, Syukriah dan Kakanda Rahmah, Muslim di perantauan
Serta adikku Halimahtusa'diyah yang selalu menjaga ananda habib dengan kasih sayang
Tak lupa juga buat rekan-rekan guru TK Tunas Murni Batu Taba Ampek angkek
Beserta rekan-rekan mahasiswi PAUD BKT 2008

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan dengan kutipan dan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Juli 2011

Yang Menyatakan,

Mardhiah, A.R

ABSTRAK

JUDUL : Pengembangan Kecerdasan Sosial-Emosional Anak Melalui Bermain Peran Jual Beli di Kelompok B3 TK Tunas Murni Batu Taba Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam

Penelitian ini dilatar belakangi dari hasil perkembangan kecerdasan sosial-emosional anak pada Tahun Pelajaran 2010/2011 semester I, tergambar bahwa kecerdasan sosial-emosional anak berkembang sangat rendah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengembangan kecerdasan sosial-emosional anak kelompok B3 TK Tunas Murni Batu Taba Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam, yang meliputi kecerdasan 1) berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, 2) menunjukkan rasa percaya diri dan 3) menunjukkan rasa empati yang dilakukan melalui kegiatan bermain peran jual beli.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau PTK, yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya guna meningkatkan perkembangan kecerdasan sosial-emosional anak. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 20 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Setting penelitian ini adalah pada bulan April sampai dengan Mei 2011. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus dengan jumlah pertemuan sebanyak 3 kali pertemuan tiap siklusnya. Perlakuan tiap siklus dilakukan dengan tindakan yang berbeda, pada siklus I peneliti memilih kegiatan bermain peran terpimpin dan pada siklus II bermain peran bebas. Pembuatan instrument penelitian ini dengan menggunakan lembar observasi dan sumber data adalah data yang diamati selama anak melakukan kegiatan bermain peran.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan kecerdasan sosial-emosional anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, menunjukkan rasa percaya diri dan memiliki rasa empati berkembang dengan baik, setelah melakukan kegiatan bermain peran, baik bermain peran terpimpin ataupun bermain peran bebas. Adapun saran dari penelitian ini, diharapkan guru TK dapat menggunakan kegiatan bermain peran sebagai kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan sosial-emosional anak, maupun pengembangan kecerdasan yang lainnya. Selain guru, orang tua juga diharapkan untuk dapat mengembangkan kecerdasan sosial-emosional anak di rumah, karena kecerdasan sosial-emosional merupakan kecerdasan yang harus dikembangkan sejak usia dini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis diberi kesehatan, kemampuan dan kekuatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S, Pd) pada Universitas Negeri Padang. Skripsi ini berjudul **“Pengembangan Kecerdasan Sosial-Emosional Anak Melalui Bermain Peran Jual Beli di Kelompok B3 TK Tunas Murni Batu Taba Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam”**.

Dalam Penulisan dan penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima arahan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Rektor, Bapak Dekan beserta Bapak/Ibu pembantu Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs Djusman, M.Si, selaku ketua dan Ibu Dra WirdatulAini,M.Pd, selaku sekretaris jurusan Pendidikan Luar Sekolah Kosentrasi Pendidikan Anak Usia Dini.
3. Ibu Ismaniar, S,Pd, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Jalius selaku pembimbing II yang telah bermurah hati membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Staf pengajar (Dosen) Pendidikan Luar Sekolah Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini.

5. Rekan-rekan guru TK Tunas Murni Batu Taba yang telah bermurah hati memberikan waktu dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Rekan-rekan seperjuangan, Mahasiswi Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini BP 2008 Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Padang.
7. Teristimewa Suami dan anak-anak tercinta yang selalu memberikan dorongan, bantuan, baik moril maupun material dan memahami segala aktivitas dan kesibukan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua bantuan, bimbingan, dorongan, perhatian dan jasa baiknya kepada penulis dibalas oleh Allah dengan pahala yang berlipatganda. Amin... Akhirnya dengan memohon ridha kepada Allah semoga skripsi ini bermanfaat bagi kemajuan perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan khususnya bagi penulis sendiri. Penulis menyadari masih banyak kekurangan, masukan dan kritik yang membangun senantiasa penulis terima demi kesempurnaan skripsi ini.

Bukittinggi, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Pertanyaan Penelitian	10
G. Manfaat Penelitian	11
H. Definisi Operasional	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Landasan Teori	15
1. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini	15
2. Perkembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak	19
3. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak	
Usia Dini	21

4. Bermain dalam Perkembangan anak	24
5. Permainan Peran	25
B. Kerangka Konseptual	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Setting Penelitian	29
C. Subjek Penelitian	30
D. Pembuatan Instrumen Penelitian	30
E. Sumber data.....	31
F. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	31
G. Analisis Data	31
H. Prosedur Penelitian	33
1. Tahap Perencanaan.....	34
2. Pelaksanaan.....	34
3. Pengamatan	35
4. Refleksi	36
5. Rencana Siklus II	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Hasil Penelitian	38
1. Kondisi Sebelum Siklus I.....	38
2. Kondisi Siklus I.....	39
3. Kondisi Siklus II	45
4. Kondisi Antar Siklus.....	52

B. Pembahasan	53
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Awal Perkembangan Sosial Emosional Anak TK Tunas Murni Batu Taba	7
2. Data Perkembangan Sosial Emosional Anak TK Tunas Murni Batu Taba	39
3. Hasil Perkembangan Kecerdasan Sosial-Emosioanal Anak Kategori mampu dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa pada siklus I	41
4. Hasil Perkembangan Kecerdasan Sosial-Emosioanal Anak Kategori mampu dalam menunjukkan rasa percaya diri pada siklus I.....	42
5. Hasil Perkembangan Kecerdasan Sosial-Emosioanal Anak dalam Menunjukkan Rasa Empati pada siklus I	43
6. Hasil Perkembangan Kecerdasan Sosial-Emosioanal Anak Kategori mampu dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa pada siklus II	46
7. Hasil Perkembangan Kecerdasan Sosial-Emosioanal Anak Kategori mampu dalam menunjukkan rasa percaya diri pada siklus II	48
8. Hasil Perkembangan Kecerdasan Sosial-Emosioanal Anak dalam Menunjukkan Rasa Empati pada siklus II.....	49
9. Kondisi Kecerdasan Sosial Emosional Anak dari sebelum Siklus, Siklus I, Siklus II dan selisih sebelum siklus dengan siklus I serta Selisih siklus I dan Siklus II	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	28
2. Siklus Penelitian.....	33
3. Grafik 1 Perkembangan Kecerdasan Sosial-Emosioanal Anak melalui kegiatan bermain peran pada Siklus I	44
4. Grafik 2 Perkembangan Kecerdasan Sosial-Emosioanal Anak melalui kegiatan bermain peran pada Siklus I	50
5. Grafik 3 Kondisi Sebelum siklus, Siklus I dan Siklus II melalui bermain peran.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Penelitian	64
2. Rencana Kegiatan Mingguan pada Siklus 1	65
3. Rencana Kegiatan Harian pada Siklus I	66
4. Rencana Kegiatan Mingguan pada Siklus II	67
5. Rencana Kegiatan Harian pada Siklus II	68
6. Lembaran Observasi Aktivitas Anak dan hasil rata rata observasi pada Siklus I dan Siklus II	69
7. Dokumentasi Penelitian	87
8. Surat Izin Melakukan Penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan	91
9. Surat Rekomendasi dari Pemerintah Kabupaten Agam	92
10. Surat Rekomendasi dari Pemerintah kecamatan Ampek Angkek.....	93
11. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari Kepala TK Tunas Murni Batu Taba Kecamatan ampek Angkek Kabupaten Agam	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia selain sebagai makhluk individu berkedudukan sebagai makhluk sosial, sebagaimana dijelaskan Semiawan (2008: 55) bahwa:

Manusia pada hakekatnya hidup dalam dua suasana eksistensi psikologis, yang salah satunya sebagai makhluk sosial yang dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan pada berbagai situasi berkenaan dengan kepentingan bangsa dan orang lain, lingkungan dan alamnya yang berakar dari golongan untuk mempertahankan diri, pihak lain dituntut dari padanya kemandirian dan kemampuan berkarya yang bermula dari dorongan mencipta, suatu kecenderungan yang bersifat mengushakan diri yang merupakan diri setiap organisme yang berupaya melangsungkan hidupnya.

Artinya manusia tidak dapat hidup tanpa manusia lain, manusia saling ketergantungan antara satu sama lainnya, karena manusia bukanlah makhluk yang sempurna, tetapi makhluk yang saling melengkapi dengan makhluk lain sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik.

Menumbuhkan rasa kebersamaan, rasa kebutuhan akan hidup bermasyarakat, rasa bahwa kita tidak dapat hidup tanpa adanya orang lain merupakan suatu pendidikan yang diberikan melalui pendidikan dalam rumah tangga, melalui pembiasaan, yang diberikan kepada manusia sejak usia dini, dengan tujuan agar anak usia dini kelak saat dapat beradaptasi dengan lingkungan secara baik dan wajar, artinya anak tidak hanya

mengandalkan sifat egosentrisnya yang memang merupakan bagian dari karakteristik anak usia dini, namun anak diharapkan tumbuh menjadi manusia yang dapat hidup berdampingan dengan manusia lain. Piaget (dalam Jamna 2003 : 18) “Aspek berpikir secara egosentris yaitu cara berpikir tentang benar atau tidak benar, setuju atau tidak setuju berdasarkan sudut pandang sendiri”. Oleh karena itu anak belum dapat meletakkan cara pandangnya di sudut pandang orang lain sehingga anak bertindak sepihak tanpa memikirkan orang lain. Untuk itu dibutuhkan pendidikan yang dapat memantu anak agar dapat berpikir dan berbuat sesuai dengan sudut pandang orang lain.

Untuk itu anak usia dini perlu diberi pendidikan akan nilai-nilai hidup bermasyarakat. Goleman dalam Nuryanti (2008:42) mengemukakan bahwa “ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih sukses ditempat kerja ataupun tempat lain”. Ini artinya kecerdasan memiliki kedudukan penting dibanding dengan kecerdasan intelektual. Hal senada juga didukung hasil penelitian Goleman (2000) menjelaskan bahwa sebagian besar bahkan lebih dari 80% kecakapan untuk menjadikan seseorang berprestasi istimewa bergantung pada kecerdasan emosional dan bukan dari kemampuan kognitif murni” ini juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia.

Depdiknas (2010) tentang standar kompetensi PAUD menjelaskan bahwa kecerdasan social-emosional anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut: 1. Bersikap kooperatif dengan teman, 2. Menunjukkan sikap

toleran, 3. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb.), 4. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat, 5. Memahami peraturan dan disiplin, 6. Menunjukkan rasa empati, 7. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), 8. Bangga terhadap hasil karya sendiri, 9. Menghargai keunggulan orang lain.

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan seseorang untuk memahami dirinya dan orang lain. Orang yang dapat mengenali dirinya, memahami kebutuhannya dan orang yang dapat memahami orang lain dan kebutuhan orang lain adalah orang yang dapat hidup berdampingan dengan baik, sehingga dapat mencapai cita-cita dan impian dengan baik. Karena orang yang memiliki kecerdasan emosi baik adalah orang yang memiliki ciri-ciri optimisme, kesadaran, motivasi, empati dan kompetensi sosial.

Memfile dalam Sujiono (2007:87) menyatakan bahwa “membangun sebuah persahabatan adalah penting dalam tujuannya untuk membangun sebuah kepercayaan”. Ini menunjukkan betapa pentingnya sebuah kepercayaan untuk dapat hidup berdampingan manusia lain. Menumbuhkan kepercayaan merupakan bagian dari kecerdasan sosial emosional manusia. Dimana dengan toleransi sesama manusia, berempati dengan sesama, memiliki rasa percaya diri, mengenali kebutuhan sendiri dan kebutuhan orang lain, maka kita akan dapat bekerjasama dalam membangun suatu bangsa dan negara. Karena kepribadian yang positif sebagaimana dijelaskan Megawangi (2009: 2) “kunci sukses keberhasilan suatu negara sangat

ditentukan oleh sejauh mana masyarakatnya mempunyai karakter kondusif (modal sosial) untuk bisa maju.

Pengembangan sikap perilaku dalam pembelajaran di TK dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu pengembangan moral agama dan sosial emosional anak. Kedua aspek perkembangan anak ini dilakukan melalui pembiasaan. Perkembangan sosial-emosional merupakan pengembangan perilaku bagaimana anak dapat beradaptasi dengan lingkungan. Goleman (1999: 54) mengemukakan bahwa emosi adalah “ungkapan perasaan yang mendalam dari seseorang terhadap suatu objek (orang lain, benda, situasi atau peristiwa)”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial emosional anak adalah kemampuan anak dalam mengungkapkan perasaan yang mendalam terhadap suatu objek sehingga anak dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar mereka.

Berdasarkan standar kompetensi anak usia dini (2010: 6) menjelaskan pengembangan sosial-emosional anak bertujuan agar “Anak mampu berinteraksi, dan mulai mematuhi aturan, dapat mengendalikan emosinya, menunjukkan percaya diri, dan dapat menjaga diri sendiri”. Ini artinya pengembangan kemampuan sosial yang diharapkan dicapai oleh anak usia dini adalah bagaimana anak dapat untuk berinteraksi dengan lingkungan dapat mengendalikan emosi agar dapat diterima lingkungan dengan baik, sehingga anak memiliki kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan lingkungan dan mengetahui serta memahami akan peraturan yang ditentukan oleh lingkungan dimana mereka berada.

Pengembangan sosial emosional diberikan kepada anak sejak usia dini, agar anak memiliki pengetahuan tentang dirinya, perasaan dan dapat memahami orang lain agar anak dapat hidup berdampingan dengan orang lain. Hal ini dikarenakan usia dini adalah usia yang sangat tepat untuk memberikan rangsangan pendidikan, sebagaimana juga dijelaskan dalam Depdiknas (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa,

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Taman Kanak-kanak sebagai salah satu lembaga PAUD yang bertugas memberikan rangsangan pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun, dengan tujuan agar potensi anak berkembang dengan optimal dan menjembatani pendidikan yang diterima anak di rumah tangga menuju pendidikan di sekolah nantinya. Dalam pengembangan kemampuan anak, TK membagi kepada dua aspek perkembangan anak yaitu aspek pembiasaan dan sikap prilaku serta aspek kemampuan dasar.

Pengembangan pembiasaan anak yang sering dilakukan guru terfokus pada mengembangkan moral agama, seperti praktek ibadah (sholat) mengulang surah pendek, dan mengulang-doa-doa harian, sementara kecerdasan sosial emosional kurang mendapat perhatian. Pengembangan sosial emosional bagi anak TK sebagaimana dijelaskan dalam Depdiknas (2010) tentang kurikulum standar PAUD menjelaskan bahwa “Anak mampu

berintegrasi, dan mulai mematuhi aturan, dapat mengendalikan emosinya menunjukkan percaya diri, dan dapat menjaga diri sendiri yang terprogram melalui perencanaan dalam program kegiatan pembelajaran. .

Fenomena kurang berkembangnya kecerdasan emosional anak juga menjadi permasalahan bagi penulis selama menjadi guru TK Tunas Murni Batu Taba, dimana berdasarkan hasil pengamatan penulis selama 2 tahun terakhir penulis menemukan beberapa kasus kurang berkembangnya sosial emosional anak. Ini terlihat sekali pada tanggal 15 maret 2011. Diantaranya anak kurang dapat berinteraksi dengan orang lain, hal ini terlihat ketika anak bermain bebas dan memperebutkan alat permainan yang tersedia, anak sering mengadu kepada guru, bu si A tidak mau gantian naik ayunan, dia sudah dari tadi, padahal sesungguhnya kalau anak memiliki kemampuan berinteraksi dengan orang lain maka anak akan dapat mengatakan kepada teman mereka seperti setelah kamu naik beberapa kali ayun habis itu aku lagi ya, dan aku akan bantu kamu mengayun, agar kamu tidak capek.

Selain kurang dapat berinteraksi anak juga mengalami kesulitan dalam menunjukkan rasa percaya diri hal ini terlihat dari sikap anak dalam melakukan kegiatan menggambar anak sering bertanya bu iya seperti ini gambarnya bu, bu boleh buat ini bu, padahal gambar atau kegiatan yang dilakukan anak cukup bagus dan baik hanya saja karena anak tidak memiliki rasa percaya diri yang baik sehingga anak merasa karya mereka atau yang mereka lakukan adalah suatu kesalahan. Selain kurang memiliki rasa percaya diri anak juga kurang memiliki rasa empati, hal ini terlihat dari tindakan anak

sewaktu temannya jatuh dia tidak mau membantu mereka melihat saja , bahkan mereka bersorak sorak mentertawakan temannya yang jatuh , tidak ada yang mau bantu untuk mendirikan kembali , bahkan yang jatuh kadang kala menangis karena kesakitan ,dan masih banyak lagi kegiatan yang menunjukkan rendahnya rasa empati pada anak.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran pada kelompok B3 dengan jumlah anak 20 orang tahun pelajaran 2010/2011 penulis menemukan sosial-emosional anak belum berkembang dengan baik sebagaimana tergambar pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Data perkembangan sosial emosional anak kelompok B3
Tahun Pelajaran 2010/2011 dengan jumlah 20 orang

No	Kemampuan perkembangan konsep diri anak	Perkembangan anak								
		SM /f	%	M/f	%	CM/f	%	KM/f	%	JML
1.	Berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa	3	15	4	20	7	35	6	30	20
2.	Menunjukkan rasa percaya diri	4	20	3	15	7	35	6	30	20
3.	Menunjukkan rasa empati	3	15	3	15	8	40	6	30	20
	Jumlah/mean	50		50		110		90		100 %
		16.6		16.6		36.66		30		

Data di atas menunjukkan bahwa kecerdasan sosial emosional anak kurang berkembang, dimana anak sulit berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa dari 20 orang anak hanya 35% atau 7 orang anak yang dapat

berinteraksi dengan teman, begitu juga dalam kecerdasan menunjukkan rasa percaya diri hanya 7 orang (35%) anak yang rasa percaya dirinya berkembang dengan baik, kecerdasan menunjukkan rasa berempati juga 6 orang (30%) anak yang menunjukkan rasa empati berkembang dengan baik.

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu dicarikan solusi agar kecerdasan sosial-emosional anak dapat berkembang dengan baik, maka pada kesempatan ini penulis akan mencoba mencari solusi pengembangan kecerdasan sosial-emosional anak melalui kegiatan bermain peran jual beli. Dimana kegiatan bermain peran jual beli akan memberikan kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi dengan teman dibawah bimbingan dan pengawasan guru, anak juga akan belajar untuk mengeluarkan pendapat atau memutuskan sesuatu, seperti memutuskan peran yang anak mereka pilih, anak juga belajar bagaimana cara berdebat dan menerima ide atau pendapat orang lain, serta anak juga akan berusaha menunjukkan kemandiriannya melalui peran yang mereka mainkan, dengan demikian kecerdasan sosial-emosional anak akan dapat berkembang dengan optimal.

B. Identifikasi Masalah

Pengembangan kecerdasan sosial-emosional anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, ada faktor yang datang dari dalam diri anak dan ada juga faktor yang muncul dari luar diri anak adapun faktor tersebut adalah:

1. Faktor internal
 - a. Minat dan kesipan anak untuk belajar belum muncul
 - b. Kesehatan anak yang kurang baik

- c. Minat anak untuk belajar belum tumbuh dengan baik
- 2. Faktor eksternal
 - a. Lingkungan belajar disekitar anak yang kurang kondusif
 - b. Keluarga kurang memperhatikan pengembangan kecerdasan sosial-emosional anak
 - c. Media yang digunakan guru untuk pengembangan kecerdasan sosial emosional kurang menarik bagi anak
 - d. Metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi dalam pengembangan kecerdasan sosial-emosional anak

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan masalah penelitian ini dibatasi pada faktor eksternal tepatnya pada penggunaan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam rangka mengembangkan kecerdasan sosisl-emosional anak di Kelompok B3 TK Tunas Murni Batu Taba kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam”.

D. Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah “apakah pengembangan kecerdasan sosial-emosional anak dapat dilakukan melalui kegiatan peran jual beli di kelompok B3 TK Tunas Murni Batu Taba kecamatan Ampek Angkek kabupaten Agam”

2. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah dari kurang berkembangnya kecerdasan sosial-emosional anak akan dilakukan melalui metode bermain peran jual beli di kelompok B3 TK Tunas Murni Batu Taba kecamatan Ampek Angkek kabupaten Agam”

E. Tujuan

Adapun tujuan dari pemecahan masalah di atas adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran peningkatan perkembangan kecerdasan sosial emosional anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa melalui kegiatan bermain peran jual beli
2. Gambaran peningkatan perkembangan kecerdasan sosial-emosional anak dalam menunjukkan rasa percaya diri melalui kegiatan bermain peran jual beli
3. Gambaran peningkatan perkembangan kecerdasan sosial-emosional anak dalam menunjukkan rasa empati melalui kegiatan bermain jual beli

F. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang hendak dijawab dalam penulisan ini adalah:

1. Apakah kegiatan bermain peran jual beli dapat mengembangkan kecerdasan sosial-emosional anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa?

2. Apakah kegiatan bermain peran jual beli dapat mengembangkan kecerdasan sosial-emosional anak dalam menunjukkan rasa percaya diri ?
3. Apakah kegiatan bermain peran jual beli dapat mengembangkan kecerdasan sosial-emosional anak dalam menunjukkan rasa empati?

G. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan keilmuan khususnya pengembangan sosial emosional anak

2. Secara praktis

Hasil penelitian dapat bermanfaat bagi guru dan peneliti sebagai berikut :

- a. Masukan bagi pendidik PAUD untuk dapat mengembangkan media dan strategi dalam pembelajaran anak usia dini.
- b. Bagi pengembangan ilmu PAUD agar berkembang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini tersebut
- c. Bagi kemajuan dunia pendidikan agar tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan bangsa dapat terwujud.

H. Definisi Konseptual

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka definisi operasional dari penelitian ini adalah :

1. Kecerdasan Sosial-Emosional

Kecerdasan sosial-emosional secara rinci dapat diartikan secara satu persatu dimana Hurlock (1978: 250) menjelaskan bahwa “kecerdasan sosial adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial”. Artinya anak dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan dalam suatu kelompok masyarakat agar anak dapat diterima dengan baik oleh kelompok tersebut. Sedangkan kecerdasan emosional sebagaimana dikemukakan Goleman (1999: 113) emosi adalah “ungkapan perasaan yang mendalam dari seseorang terhadap suatu objek (orang lain, benda, situasi atau peristiwa)”.

Kecerdasan emosional membantu anak mengenali kebutuhan dan perasaan sendiri yang merupakan faktor utama dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak, dan juga anak diajarkan untuk mengenal kebutuhan orang lain serta kecerdasan dalam memahami orang lain, baik kebutuhan maupun perasaan orang lain. Pengembangan kecerdasan sosial-emosional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengembangkan kecerdasan sosial-emosional yang diupayakan melalui kegiatan bermain peran jual beli yang diharapkan mampu mengembangkan kemampuan anak dalam 1) Berinteraksi dengan teman dan orang dewasa. Sebelum penelitian ini dilakukan anak kurang dapat berinteraksi dengan orang lain ini terlihat ketika anak sedang bermain bebas dan memperebutkan alat permainan yang tersedia, begitupun ketika anak bermain ayunan yang mereka tidak mau bergantian dengan temannya, kalaulah berkembang dengan baik tentu mereka dapat bergantian naik dan mengayunkan ayunan tersebut. Sebagai

mana mereka tersebut akan dapat : - Bersedia bermain dengan teman sebaya tanpa membedakan (warna kulit , keturunan ,rambut, agama, dll)
 –Mau memuji teman /orang lain- Mengajak teman untuk bermain / belajar
 – Berkomonikasi dengan temannya.

2) Menunjukkan rasa percaya diri. Ini terlihat dari sikap anak dalam melakukan kegiatan menggambar anak sering bertanya pada buk guru apa yang harus mereka buat dan palina sering mereka tanya ya seperti ini buk ya ini warnanya buk, padahal gambar atau kegiatan yang dilakukan anak cukup bagus dan baik hanya saja karena anak tidak memiliki rasa percaya diri yang baik sehingga anak merasa karya mereka atau yang mereka lakukan adalah suatu kesalahan . Padahal mereka seharusnya sudah bisa : - Berani dan bertanya dan menjawab – Mau mengemukakan pendapat secara sederhana – Mengambil keputusan secara sederhana – Bermain pura pura tentang propesi.

3) Menunjukkan rasa empati. Ini terlihat sewaktu anak bermain dihalaman dengan teman, tiba tiba terjatuhlah salah seorang temannya Teman teman yang lain tertawa melihat temannya jatuh, bahkan mereka sampai bersorak sorak kegirangan sambil bertepuk tangan, kadang kala yang jatuh itu sampai menangis karena kesakitan . Kalaulah mereka mempunyai rasa empati tentunya mereka menolong temannya yang jatuh dan segera membantu untuk berdiri kembali.Padahal mereka seharusnya dapat : -Menghibur teman yang sedih - Mendoakan teman –Suka menolong – Mau memberi dan menerima maaf.

2. Bermain Peran Jual Beli

Bronson (dalam Musfiroh 2005 ; 5) “anak-anak bermain karena mereka perlu memanipulasi dan berekperimen untuk melihat apa yang terjadi, bagaimana sesuatu itu berfungsi dalam hidupnya”. Bermain peran Jual Beli dalam penelitian adalah permainan jual beli dengan menggunakan berbagai jenis gambar gambar pahlawan, bendera merah dan putih yang diberi tangkai., bendera direkatkan pada tangkainya dari kayu. Anak disuruh bergantian untuk sebagai pembeli dan juga penjual. Begitupun gambar pahlawan mereka pajang dekat dagangan yang lainnya. Sehingga terjadilah komunikasi antara teman sebaya dan orang dewasa. Juga untuk kecerdasan menunjukkan rasa percaya diri didalam diri anak akan timbul dan dapat memutuskan apa yang mereka sukai, serta akan dapat menumbuhkan rasa empati sesama temannya sendiri dan juga orang lain.

Kemudian pada kegiatan berikutnya anak disuruh memilih perannya sendiri guru tidak lagi memandu, anak dibiarkan bermain bebas. Adapun mereka jual adalah sesuai dengan tema yaitu jaket jaket atau mantel hujan ditambah lagi gambar gambar payung. Dengan begitu pengembangan sosial emosional anak dalam memilih mana kebutuhan yang pokok dapat dilihat dan juga kemampuan anak dalam menunda keinginan dapat berkembang dengan baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut UU No 20 th 2003 Pendidikan anak usia dini adalah upaya pemberian rangsangan pendidikan bagi anak usia 0–6 tahun dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar berkembang secara optimal. Sedangkan menurut NAEYC 1992 (dalam Hartati 2005 : 5) menjelaskan bahwa PAUD diperuntukkan bagi anak usia dini yang berada pada rentang usia 0–8 tahun. PAUD merupakan bagian dari ilmu pendidikan yang secara spesifik mempelajari pendidikan anak usia 0-8 tahun. Selanjutnya Dunn dan Kontos 1997 dalam Solfema (2006 : 2) mengemukakan bahwa “secara akademik PAUD adalah suatu bidang kajian yang mempelajari cara-cara efektif dalam membantu anak usia dini agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa PAUD bukan hanya mempersiapkan anak secara akademik tetapi lebih jauh dari itu PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia seutuhnya. Tujuan utama PAUD adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak sedini mungkin yang meliputi aspek fisik, psikis, dan social, secara menyeluruh

yang merupakan hak anak. Dengan perkembangan yang demikian maka anak diharapkan lebih siap untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut. PAUD sebagai ilmu yang mempelajari pendidikan anak merupakan suatu ilmu yang terkait dengan berbagai disiplin ilmu lainnya (inter disipliner). Ilmu–ilmu yang berkaitan dengan PAUD antara lain meliputi ilmu mendidik (pedagogic), ilmu psikologi, ilmu kesehatan, olah raga, dan bidang ilmu lainnya. Selain itu PAUD juga merupakan pendidikan multikultur, kerana pendidikan dalam PAUD disesuaikan dengan situasi, kondisi, lingkungan dan budaya anak.

Untuk dapat memberikan ransangan pendidikan dengan baik tentunya kita juga harus mengetahui prinsip pembelajaran bagi anak usia dini tersebut. Sebagaimana kita ketahui prinsip pembelajaran anak usia dini adalah “bermain sambil belajar, dan belajar seraya bermain”, karena bermain merupakan dunia anak usia dini. Upaya pendidikan bagi anak usia dini dilakukan dalam situasi yang menarik serta mudah diikuti oleh anak. “Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek disekitar yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Suyanto (2005 : 124) mengemukakan peran bermain dalam perkembangan anak yaitu : 1) bermain mengembangkan kemampuan motorik, 2) bermain mengembangkan kemampuan kognitif, dan 3) bermain mengembangkan kemampuan afektif.

Pemberian ransangan pendidikan bagi anak usia dini tidak sama dengan pembelajaran bagi anak usia pendidikan dasar. Dalam hal ini pendidik hendaklah memahami tentang prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini, yaitu bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Sebagaimana dikemukakan Hurlock (1978: 45)

Bermain memungkinkan anak mengeksplorasi dunianya, mengembangkan pemahaman social dan budaya, membantu anak mengekspresikan apa yang mereka rasakan dan mereka pikirkan, memberikan kesempatan bagi anak untuk menemukan dan menyelesaikan masalah, serta mengembangkan bahasa dan keterampilan serta konsep berakarsa.

Kegiatan bermain yang dilakukan anak baik sendiri maupun bermain dengan teman dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali budaya lain, anak juga dapat berkolaborasi dengan dunia luar, sehingga anak dapat memahami aturan-aturan yang ada dilingkungan anak. Selain itu kesempatan bermain juga memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa.

Selain itu dapat bersosialisasi dengan lingkungan bermain juga memberikan manfaat lain sebagaimana dikemukakan Mulyadi (1997; 9):

Melalui bermain anak berusaha untuk mendapatkan pengalaman yang kaya, anak dapat merasakan pengalaman bereksplorasi dan menemukan sendiri pengertian yang terbentuk melalui pengulangan-pengulangan, anak juga dapat mempelajari sesuatu hal yang baru dimana anak akan mencoba memadukan pengetahuannya dengan kenyataan yang ada disekelilingnya.

Bermain memberikan anak akan pengalaman yang sangat kaya baik itu pengalaman dalam membangun, berkomunikasi dan pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain. Bermain tidak menuntut hasil akhir, bermain merupakan proses belajar, jadi dalam hal ini anak tidak dibebani oleh hal yang mereka pelajari. Anak bebas bermain apa yang mereka suka dan berhenti kapan mereka mau. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu mengutamakan proses dan bukan hasil, dari proses yang dialaminya anak belajar untuk memecahkan masalah. Ini merupakan keterampilan kecakapan hidup dan sangat berguna bagi kehidupan anak dimasa datang.

Kegiatan bermain yang dilakukan anak melibatkan anak secara aktif sehingga mereka menikmati sendiri kegiatan tersebut. Ini akan menimbulkan kepuasan dalam diri anak sehingga anak memiliki rasa percaya diri sehingga anak akan mampu untuk berucap “saya bisa”. Kelompok bermain merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang tentunya juga memiliki prinsip belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar.

Belajar dan bermain dalam pembelajaran sangat menentukan proses belajar yang dilalui anak dan penerimaan anak terhadap informasi yang ingin disampaikan guru. Semiawan (2005 : 14) mengemukakan “pembelajaran yang senantiasa bernuansa permainan dapat membantu anak menjadi kreatif, demokratis, kooperatif, percaya diri, memahami orang lain dan disiplin”.

Pembelajaran yang memiliki prinsip belajar yang sesuai dengan dunia anak bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Dikatakan bermain sambil belajar karena bermain dan belajar adalah satu kesatuan proses yang terjadi dalam satu kesatuan waktu, karena di dalam bermain itulah sesungguhnya terjadi proses belajar dan belajar yang terjadi dalam kegiatan bermain.

Einon (2005 : 65) mengemukakan “bagi anak bermain adalah belajar, sehingga belajar itu jadi menyenangkan”. Pada dasarnya anak-anak belajar melalui bermain, karena tidak ada cara lain bagi mereka untuk mencapai segala hal yang secara normal harus mereka capai.

2. Perkembangan Kecerdasan Sosial-Emosional Anak

Kecerdasan sosial-emosional merupakan kecerdasan anak dalam memahami orang lain dan kecerdasan dalam memahami dirinya sendiri. Poerwadarminta (2003:233) menjelaskan tentang pengertian kecerdasan yaitu “kesempurnaan perkembangan akal dan budi, yang meliputi kepandaian dan ketajaman pikiran”. Pengertian sosial masih menurut Poerwadarminta adalah segala sesuatu mengenai masyarakat, sedangkan Emosi yang juga menurut Poerwadarminta adalah “ungkapan perasaan seseorang”, jadi jika digabungkan kecerdasan sosial-emosional adalah kepandaian seseorang dalam memahami masyarakat atau orang lain dan memahami diri dan perasaannya sendiri ataupun perasaan orang lain.

Sujiono (2007:91) menjelaskan tentang keterampilan sosial yaitu “sebagai suatu kemampuan dalam menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial, kemampuan untuk merasa dan dengan tepat menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan dari anak-anak di kelompok bermain, kemampuan untuk membayangkan bermacam-macam tindakan yang memungkinkan dan memilih salah satunya yang paling sesuai”. Dimana anak yang berhasil dan populer secara sosial seringkali menunjukkan kemampuan sosial, sedangkan anak yang memiliki keterampilan sosial rendah memerlukan instruksi yang langsung dengan cara pemodelan, memainkan peran, atau penggunaan boneka untuk membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan sosial. Perkembangan kemampuan sosial akan membantu anak dalam mengembangkan keterampilan dalam memahami orang lain dan berempati terhadap orang lain.

Perkembangan sosial anak sebagaimana Hurlock (1978:3) memiliki karakteristik perkembangan sebagai berikut:

- a. Senang bermain bersama dan mudah konflik
- b. Bermain paralel
- c. Mudah konflik dan mudah akur
- d. Interaksi menolong
- e. Sebaya sebagai model
- f. Mulai berkembang kesadaran diri dan orang lain.

Sedangkan perkembangan emosi anak memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Emosi yang menonjol (cinta, gembira, marah dan takut)
- b. Berkembangnya perasaan humor
- c. Empati dan altruistik
- d. Memiliki rasa ingin tahu
- e. Emosi dangkal dan bergejolak
- f. Pemaaf
- g. Percaya diri dan masa paling berani

Goleman (2000) mengemukakan bahwa “kecerdasan emosi meliputi kemampuan dalam mengenali perasaan diri dan perasaan orang lain, kemampuan dalam memotivasi diri sendiri, dan kemampuan dalam mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain”. Dengan demikian kecerdasan emosional adalah kecerdasan dalam memahami diri sendiri dan mengungkapkan perasaan kepada orang lain serta memahami dan mengerti perasaan dan keadaan orang lain.

3 Karakteristik Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Hurlock (1974) menjelaskan tentang pola emosi anak yang umum adalah sebagai berikut :

- a. Amarah

Penyebab amarah yang paling umum adalah pertengkaran mengenai permainan, tidak tercapainya keinginan dan serangan yang

hebat dari anak lain, anak mengungkapkan rasa marah dengan ledakan amarah yang ditandai dengan menangis, berteriak, menggertak, menendang, melompat atau memukul

b. Takut

Pembiasaan, peniruan, dan ingatan tentang pengalaman yang kurang menyenangkan berperan penting dalam menimbulkan rasa takut, seperti bercerita-cerita, gambar-gambar, acara radio, televisi ataupun film-film dengan unsur menakutkan. Pada awalnya reaksi anak terhadap rasa takut adalah panik, kemudian menjadi lebih khusus seperti lari dan menghindari dari situasi yang menakutkan tersebut

c. Cemburu

Anak menjadi cemburu bila ia mengira dirinya diabaikan, dan perhatian orang tua atau orang disekitar beralih kepada anggota keluarga lainnya, seperti saat punya adik baru, anak yang lebih muda dapat mengungkapkan kecemburuannya secara terbuka atau menunjukkan dengan atau kembali berperilaku seperti anak kecil, seperti ; mengompol, pura-pura sakit, atau menjadi nakal. Perilaku ini semua bertujuan untuk menarik perhatian.

d. Ingin Tahu

Anak mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru dilihatnya, juga mengenai tubuhnya sendiri dan tubuh orang lain. Reaksi pertama adalah dalam bentuk penjelajahan sensorimotorik,

kemudian sebagai akibat dari tekanan sosial hukum, ia bereaksi dengan bertanya.

e. Iri Hati

Anak-anak ssering iri hati mengenai kemampuan atau barang yang dimiliki orang lain. Iri hati ini diungkapkan dalam bermacam-macam cara, dan cara yang paling umum adalah mengeluh tentang barangnya sendiri, dengan mengungkapkan keinginan untuk memiliki barang barang seperti yang dimiliki orang lain

f. Gembira

Anak-anak merasa gembira karena sehat, situasi yang tidak layak, bunyi yang tiba-tiba atau yang tidak diharapkan, bencana yang ringan, membohongi orang lain dan berhasil melakukan tugas yang dianggap sulit. Anak mengungkapkan kegembiraannya dengan tersenyum dan tertawa, bertepuk tangan, melompat-lompat, atau memeluk benda atau orang yang membuatnya bahagia

g. Sedih

Anak merasa sedih karena kehilangan segala sesuatu yang dicintai atau yang dianggap penting bagi dirinya, apakah itu orang, binatang, atau benda mati seperti mainan. Secara khas anak mengungkapkan kesedihannya dengan menangis dan dengan kehilangan minat terhadap kegiatan normalnya, termasuk makan.

h. Kasih Sayang

Anak-anak belajar mencintai orang, binatang atau benda yang menyenangkannya. Ia mengungkapkan kasih sayang secara lisan bila sudah besar tetapi ketika masih kecil anak menyatakannya secara fisik dengan memeluk, menepuk, dan mencium objek kasih sayang.

4 Bermain dalam Perkembangan Anak

Catron dan Allen (dalam Musfiroh 2005 : 3) “bermain merupakan wahana yang memungkinkan anak-anak berkembang secara optimal”. Bermain secara langsung mempengaruhi seluruh wilayah dan aspek perkembangan anak. Kegiatan bermain memungkinkan anak untuk menemukan diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan. Bronson (dalam Musfiroh 2005 ; 5) anak-anak bermain karena mereka perlu memanipulasi dan berekperimen untuk melihat apa yang terjadi, bagaimana sesuatu itu berfungsi dalam hidupnya. Anak-anak mencoba menguasai dan mengontrol proses dan hasil dari hasrat akibat kegiatan yang mereka lakukan. Mereka meniru apa yang mereka lihat dan rasakan. Bermain adalah aktivitas untuk memperoleh rasa senang tanpa memikirkan hasil akhir yang mereka lakukan secara spontan tanpa paksaan orang lain.

Prinsip belajar anak usia dini adalah bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. belajar dan bermain dalam proses pembelajaran sangat menentukan proses belajar yang dilalui anak dan penerimaan anak terhadap informasi yang disampaikan guru melalui bermain. Semiawan

(2006 : 14) mengemukakan “pembelajaran yang senantiasa bernuansa permainan di TK dapat membantu anak kreatif, demokratis, kooperatif, percaya diri, dapat memahami orang lain, dan diri sendiri”.

Slogan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain di TK sesuai dengan karakteristik anak. Kurikulum TK juga menempatkan kegiatan bermain dalam pembelajaran merupakan pendekatan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Upaya-upaya pendidikan yang diberikan oleh pendidik hendaklah dilakukan dalam situasi yang menyenangkan, menggunakan strategi, metode, materi, bahan atau media yang menarik, serta mudah diikuti anak. Mulyadi (1997 : 49) “ melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

B. Permainan Peran

Secara etimologis, kata dram berasal dari bahasa Yunani, Drama artinya menirukan. Adapun secara terminology drama adalah suatu perbuatan/cerita/kisah kehidupan dengan menggunakan media manusia yang disusun untuk pertunjukkan oleh para pelaku di atas pentas dan ditonton oleh publik.

Pada zaman penjajahan Belanda di Indonesia, istilah drama diganti lagi dengan istilah “Sandiwara” yang diciptakan oleh PKG Mangkunegoro VII dan terus digunakan sampai pada zaman Jepang. Sejak Proklamasi

Kemerdekaan RI, dipopulerkan kembali penggunaan istilah “drama” hingga sekarang.

Dalam metode pendidikan TK, dikenal tiga macam permainan drama (dramatisasi - bermain drama), antara lain (Hidayat:2003):

1. Permainan drama (dramatisasi) spontan atau bebas.
2. Permainan drama(dramatisasi) terpimpin atau bermain peran
3. Sandiwara boneka, misalnya: oleh anak-anak, guru dan campuran guru dan anak
4. Pantomim

Dalam penelitian ini peneliti memilih drama terpimpin untuk melakukan permainan disentra bermain peran. Permainan drama terpimpin, yakni guru membimbing anak-anak dalam memilih perannya, tanpa mengurangi kebebasan anak dalam berbicara dan menjalankan peranannya. Berikut ini adalah peranan guru dalam permainan drama terpimpin atau bermain peran yaitu:

1. Mempersiapkan adegan-adegan yang sudah dikenal anak
2. Mempersiapkan permainan pantomime
3. Mempersiapkan naskah sederhana untuk anak
4. Guru bercakap-cakap sekitar pengalaman keseharian anak
5. Guru membagi peran diantara mereka
6. Mengulang-ulang permainan
7. Guru melatih dialog untuk di hafal jika anak dapat membaca
8. Guru menyiapkan peralatan permainan drama

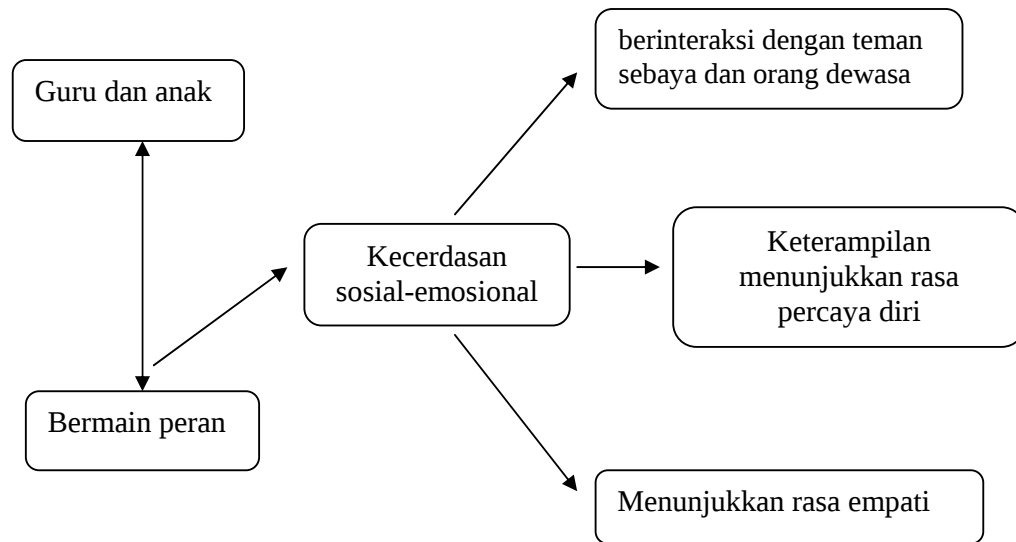
9. Drama terpimpin bisa dilakukan anak sekitar 15 menit

B. Kerangka Konseptual

Permainan peran jual beli merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan kartu-kartu bergambar jenis bahan makanan dan daftar belanja makanan sehari-hari seperti: susu, roti, ikan, daging, apel, dan sebagainya. Sebagai suatu kegiatan agar anak dapat mengembangkan kecerdasan sosial-emosional mereka dengan baik.

Proses permainan peran jual beli perlu memperhatikan berbagai penilaian tentang indikator kecerdasan sosial-emosional anak yang meliputi 1) dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, 2) menunjukkan rasa percaya diri, 3) menunjukkan rasa empati

Pada permainan peran jual beli sangat diperlukan keaktifan anak agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dari kajian teori di atas maka kerangka berpikir dari penelitian ini adalah:



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Guru dan anak memainkan kegiatan bermain peran. Dalam hal ini guru akan melihat perkembangan kecerdasan sosial emosional. Adapun yang akan dilihat didalam permainan oeran jual beli ini adalah :

- 1) Anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa
- 2) Anak dapat menunjukkan keterampilan rasa percaya diri.
- 3) Anak dapat menunjukkan rasa empati atau dapat merasakan apa yang dirasakan oleh temannya

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang perkembangan kecerdasan sosial emosional anak yang dilakukan melalui kegiatan bermain peran jual beli maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya setelah dilakukan kegiatan bermain peran jual beli mengalami peningkatan yang sangat baik. karena bermain peran tidak dapat dilakukan anak sendiri, artinya anak butuh anak lain untuk dapat bermain dengan baik. Oleh sebab itu melalui bermain peran anak belajar untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya.
2. Kegiatan bermain peran jual beli yang dilakukan anak berdasarkan hasil penelitian dapat mengembangkan rasa percaya diri anak. Melalui bermain peran anak belajar untuk menampilkan peran yang telah dipilih atau ditentukan dan anak harus menampilkan dengan baik, hal ini membantu anak dalam menunjukkan rasa percaya diri, agar dapat memainkan peran dengan baik.

3. Kemampuan anak dalam menunjukkan rasa empati terhadap teman juga berkembang dengan baik setelah melakukan kegiatan bermain peran jual beli. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata anak memiliki rasa empati yang cukup baik. Karena dalam bermain peran anak belajar untuk memahami apa yang dirasakan teman, dan anak belajar untuk mampu mendengarkan orang lain.

B. Saran

Bertolak dari kesimpulan di atas maka saran yang akan dikemukakan dalam penelitian ini, untuk dapat dipertimbangkan sebagai bahan masukan dan arah bagi pembaca adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan agar guru TK untuk dapat menggunakan berbagai macam metode dalam pembelajaran untuk dapat mengembangkan berbagai kemampuan anak, tidak terkecuali kemampuan emosional anak. Salah satunya adalah metode bermain peran, karena berdasarkan hasil penelitian metode bermain peran dapat mengembangkan kemampuan atau kecerdasan emosional anak
2. Kecerdasan sosial emosional anak merupakan kemampuan yang perlu dan harus dikembangkan sejak usia dini, dan pengembangan kecerdasan sosial emosional anak dapat dilakukan melalui berbagai macam kegiatan, kecerdasan sosial emosional anak tidak akan terbentuk dengan sendirinya, karena itu perlu adanya kesinambungan pembelajaran antara

sekolah dengan pendidikan di rumah, oleh sebab itu diharapkan orang tua dapat mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak salah satunya melalui kegiatan bermain peran jual beli.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimin. 1996. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*: Jakarta
- Depdiknas 2003 *Undang-undang no 20 th 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional*, Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- 2004. *Konsep PAUD* Jakarta Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- 2010. *Implementasi Kurikulum dan Metode Pembelajaran Aktif, Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Jamna, Jamaris 2002. *Peranan Emotional Spritual Questiont (ESQ) dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia untuk Meraih Kesuksesan Hidup*. Makalah Seminar Guru TK se Kabupaten Agam. Lubuk Basung.
- Einon, Dorothy. 2005. *Permainan Cerdas Untuk Anak Usia 2-6 Tahun*. Jakarta. Erlangga
- Golemen, Daniel. 2000. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hartati, Sofia. 2007. *How to be a good Teacher and to Be a Good Mother*. Jakarta: Enno Media
- Hurlock, B Elizabeth. 1978. *Child Development*. McGraw-Hill International Book Company
- 1988 *Perkembangan Anak* .Jakarta. Erlangga.
- Megawangi Ratna. 2004. *Semua Berakar Pada Karakter*. Jakarta. Lembaga Penerbit. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Mulyadi, Seto 1997. *Bermain Itu Indah*. Jakarta. Gramedia
- Nuryanti, Lusi. 2008. *Psikologi Anak*. Jakarta PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Poerwadarminta. 2003. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka. Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional